



Orasi: Jurnal Ilmu Politik dan Sosial

| ISSN (Online) [3063-9719](https://doi.org/10.63217/orasi.v1i4.219) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/orasi.v1i4.219>



Analisis Wacana Kritis Teori Ekslusi-Inklusi Theo Van Leeuwen Dalam Berita Online Edisi Januari-Maret 2019

Reno Mardhatillah Sabrina¹, Nofri Satriawan²

¹Universitas Terbuka, Indonesia, renosabrina95@gmail.com

²Universitas Negeri Padang, Indonesia, satriawann7@gmail.com

Corresponding Author: renosabrina95@gmail.com¹

Abstract: This study aims to (1) describe exclusion strategies in online news texts. Employing a qualitative descriptive research design, the data source of this study consists of news articles published in several online media outlets from January to March 2019. The object of this research is the exclusion–inclusion strategies used in these news texts. Data were collected using the documentation method through a reading and note-taking technique. Based on the analysis conducted, it can be concluded that this analytical model can be used to detect and examine how certain groups or individuals are marginalized within discourse. In addition, it reveals how dominant groups tend to exert greater control in interpreting events and constructing meanings, while other groups occupy a lower position in the process of meaning-making.

Keywords: exclusion, inclusion, Theo van Leeuwen's theory

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan strategi eksklusi dalam teks berita online. Penelitian dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan berita di sejumlah media online edisi Januari-Maret 2019. Sementara itu, objek penelitian ini adalah strategi eksklusi-inklusi yang digunakan pada berita tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan teknik baca-catat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model analisis ini dapat digunakan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam wacana serta dapat melihat bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain posisinya lebih rendah dalam pemaknaannya.

Kata Kunci: ekslusi, inklusi, teori Theo van Leeuwen

PENDAHULUAN

Analisis wacana merupakan proses memberikan penjelasan dari sebuah teks atau realitas sosial yang akan dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Dalam penyajian berita, wartawan dipengaruhi oleh kelompok-kelompok tertentu atau pihak yang mempunyai kekuasaan sehingga bahasa yang dipakai oleh media bukanlah sesuatu yang netral, tetapi mempunyai aspek atau

nilai ideologis tertentu. Pemosisian satu kelompok pada dasarnya membuat satu kelompok mempunyai posisi lebih tinggi dan kelompok lain menjadi objek atau sarana marjinalisasi. Dalam banyak kasus pemberitaan, orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan, kelompok bawah yang tidak mempunyai akses ke media, dan orang yang dianggap lemah menjadi aktor yang selalu dimarjinalkan serta digambarkan secara buruk. Permasalahan pentingnya di sini adalah bagaimana realitas itu dibahasakan oleh media.

Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami di dalam pengertian linguistik tradisional, tetapi bahasa di dalam analisis wacana kritis dipahami sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi dan kekuasaan. Analisis wacana kritis yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari seseorang yang mengemukakan suatu pernyataan ketika menanggapi suatu topik pemberitaan. Dasar analisis wacana kritis adalah interpretasi karena analisis wacana kritis merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran pembaca. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik sangat mengutamakan kemampuan untuk menyampaikan semua informasi yang dibawa kepada pembaca sehingga bahasa jurnalistik merupakan sarana komunikasi yang utama.

Penggunaan strategi wacana inklusi di dalam berita begitu sering terjadi. Hal tersebut dapat terlihat dengan jelas karena wartawan mempresentasikan peristiwa secara akurat dan menyebutkan pelaku sosial yang terkait di dalam topik pemberitaan tersebut. Dalam penulisan ini digunakan model analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Theo van Leeuwen (dalam Eriyanto, 2011:171). Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Di sini, ada kaitan antara wacana dengan kekuasaan. Sering kali tindakan kekuasaan itu datang setelah suatu kelompok digambarkan secara buruk.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif Theo van Leeuwen banyak digunakan untuk mengungkap praktik representasi, pemarjinalan, dan relasi kekuasaan dalam teks media. Sejumlah penelitian yang berfokus pada media cetak dan online, seperti Bestari dkk. (2014), Rahmayati dkk. (2018), Alfianika (2016), Burhan (2017), Andheska (2017), serta Rilma dkk. (2019), memperlihatkan bahwa strategi eksklusi dan inklusi digunakan media untuk menyembunyikan, menonjolkan, atau membingkai aktor sosial tertentu. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa penggunaan pasifasi, nominalisasi, identifikasi, kategorisasi, hingga asosiasi tidak bersifat netral, melainkan berkaitan dengan kecenderungan keberpihakan media terhadap kelompok tertentu, seperti pemerintah, institusi dominan, atau aktor berkuasa.

Penelitian lain yang mengkaji wacana politik, konflik sosial, isu agama, dan media sosial seperti yang dilakukan oleh Mulyani (2014), Oktavia dan Silitonga (2016), Savitri (2018), Mingkid (2018), Pringgandani (2016), serta Hakim (2018) menunjukkan bahwa bahasa menjadi alat ideologis untuk membangun citra, legitimasi, maupun resistensi. Dalam konteks ini, aktor atau kelompok tertentu direpresentasikan sebagai dominan, rasional, dan berwenang, sementara kelompok lain diposisikan sebagai lemah, bermasalah, atau termarjinalkan. Hasil penelitian tersebut menguatkan pandangan bahwa wacana media berperan penting dalam membentuk opini publik dan memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa sosial maupun politik.

Selain itu, penelitian yang mengangkat isu gender, identitas, budaya, dan gaya hidup seperti Limilia dan Prasanti (2016), Meilya Alif (2019), Sobari dan Nurhasanah (2018), Gora (2016), Mukhlis (2018), hingga Mayasari (2014) menunjukkan bahwa strategi eksklusi dan inklusi juga beroperasi dalam wacana nonpolitik. Media cenderung membangun standar, nilai, dan identitas tertentu yang berimplikasi pada pemarjinalan kelompok yang tidak sesuai dengan konstruksi dominan. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu tersebut menjadi landasan konseptual dan empiris bagi penelitian ini untuk mengkaji strategi eksklusi dan inklusi dalam teks berita online, sekaligus menegaskan relevansi model Theo van Leeuwen dalam mengungkap relasi kuasa dan ideologi dalam wacana media.

Berdasarkan kajian tersebut, analisis model Theo van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan pelaku (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan di dalam pemberitaan dengan dua pusat perhatian (Eriyanto, 2011:172-173). Pertama, proses pengeluaran/ekslusi (*exclusion*). Apakah dalam suatu teks berita, ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Proses ini secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Kedua, proses pemasukan/inklusi (*inclusion*) yakni suatu proses yang berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak suatu kelompok itu ditampilkan lewat pemberitaan.

Dengan demikian, tujuan penelitian analisis wacana ini adalah untuk menjelaskan hal berikut. (1) Menganalisis strategi wacana eksklusi yang terdapat dalam berbagai berita online. (2) Menganalisis strategi wacana inklusi yang terdapat dalam berbagai berita online. (3) Menganalisis makna yang ada dalam strategi wacana eksklusi dan inklusi yang terdapat dalam berbagai berita online.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi dengan teknik baca-catatan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berita-berita yang diterbitkan pada tahun 2019 dan berita tersebut mengalami strategi eksklusi-inklusi. Untuk mendapatkan dokumen tersebut, peneliti mengumpulkan berita-berita dari internet. Data tersebut akan dipaparkan secara kualitatif, yaitu dengan cara menggunakan uraian narasi disertai dengan pemaparan data. Subjek penelitian ini adalah berita apa yang dimuat dalam rentang Januari—Maret 2019 yang mengandung strategi inklusi dan eksklusi. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah strategi eksklusi-inklusi dalam berita tersebut. Metode dokumentasi dengan teknik baca-catatan merupakan metode pengumpulan data yang paling tepat dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan data penelitian ini berupa dokumen tertulis yang terdapat dalam berbagai media berita online edisi Januari—Maret 2019. Hal pertama yang dilakukan dalam proses pengumpulan data penelitian ini adalah membaca secara cermat setiap berita yang telah dikumpulkan berdasarkan rentang waktu yang telah ditetapkan. Pembacaan data secara cermat ini bertujuan untuk menentukan ada tidaknya strategi eksklusi-inklusi yang terkandung dalam wacana berita tersebut.

Hal yang dilakukan selanjutnya, yaitu mencatat data yang sudah dibaca ke dalam tabel data yang sudah disiapkan. Setelah memasukkan data ke dalam tabel, data tersebut kemudian dianalisis dengan melewati tiga tahapan analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu (1) pereduksian data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/pembuktian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 2001:3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengkaji strategi eksklusi dan inklusi aktor sosial dalam teks berita online berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana media membingkai peristiwa dan merepresentasikan aktor melalui pilihan struktur kebahasaan, seperti penghilangan aktor, pengaburan identitas, maupun penonjolan kelompok tertentu. Contoh-contoh kutipan berita yang dianalisis menunjukkan bahwa strategi wacana tersebut berfungsi tidak hanya sebagai teknik linguistik, tetapi juga sebagai sarana ideologis dalam membentuk makna, legitimasi, dan relasi kekuasaan dalam pemberitaan.

Berikut adalah beberapa kutipan berita rentang Januari—Maret 2019 yang dimuat secara online yang kemudian dianalisis berdasarkan teori eksklusi-inklusi Theo Van Leeuwen.

1. Eksklusi

Ada beberapa strategi bagaimana suatu aktor (seseorang atau kelompok) dikeluarkan dalam pembicaraan. Diantaranya dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Pasivasi

Pasivasi adalah suatu isu yang sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya adalah proses bagaimana satu kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana. Penghilangan aktor sosial ini untuk melindungi dirinya. Misalnya, dalam wacana mengenai Terbangkan Drone di Atas Parlemen Myanmar, Turis Prancis Ditangkap. Di sini ada dua aktor yang penting yakni turis dan polisi. Lewat pemakaian kalimat pasif, aktor dapat tidak hadir dalam teks, sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kalimat yang berstruktur aktif. Perhatikan contoh berikut.

Tabel 1. Strategi Wacana Ekslusi Pasif

Strategi Wacana Ekslusi	
Pasif	Seorang turis Prancis ditangkap karena menerbangkan drone di dekat gedung parlemen Myanmar yang ada di ibu kota Naypyitaw.

Ada akibat buruk dari pola ini yaitu: (1) aktor/pelaku hilang dari pemberitaan, (2) bentuk kalimat pasif yang menghilangkan aktor dari kalimat juga membuat khalayak pembaca tidak kritis. Pembaca hanya memfokuskan kepada terdakwa yang seolah dinyatakan bersalah tanpa mengetahui alasan mengapa perlu penangkapan tersebut dilakukan oleh polisi.

b. Nominalisasi

Strategi wacana lain yang sering dipakai untuk menghilangkan kelompok atau faktor sosial tertentu adalah lewat nominalisasi. Strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya, hal ini dilakukan dengan memberi imbuhan pe-an.

Nominalisasi tidak membutuhkan aktor/subjek, karena adalah proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Kehadiran aktor dapat dihilangkan. Oleh karena itu, nominalisasi bisa menghilangkan subjek/pelaku tindakan. Misalnya, dalam kutipan wacana mengenai Cleaning Servis Sekolah Digebuki Siswa: Mereka Katai Saya Anjing berikut ini.

Tabel 2. Strategi Wacana Ekslusi Nominalisasi

Strategi Wacana Ekslusi	
Nominalisasi	Rencananya, para siswa yang masih berstatus terperiksa ini akan dibawa ke Mapolres Takalar untuk pemeriksaan lebih lanjut oleh pihak penyidik.

Dalam kalimat di atas, tindakan memeriksa terdakwa telah diubah fungsinya menjadi peristiwa pemeriksaan terdakwa. Konteks semacam ini bisa dihilangkan karena hal yang ingin ditekankan adalah pemeriksaan para siswa yang menjadi gejala umum.

c. Penggantian Anak Kalimat

Penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor. Dapat dilihat pada contoh di bawah ini yaitu pada kalimat pemvonisan terdakwa ditampilkan dengan tanpa anak kalimat.

Tabel 3. Strategi Wacana Ekslusi

Strategi Wacana Ekslusi	
Anak kalimat	Atas dakwaan itu, sebut Min Tin, Desclaux terancam hukuman maksimum tiga tahun penjara jika dinyatakan bersalah.

Penggantian subjek dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor. Dalam pemberitaan mengenai vonis terdakwa, dengan memakai anak kalimat “atas dakwaan itu”, maka aktor (hakim) bisa disembunyikan atau dihilangkan dalam teks. Hal tersebut ditambahkan untuk menjawab pertanyaan kenapa

kenapa hakim memvonis bebas terdakwa? Jawabannya, karena terdakwa dinyatakan bersalah.

2. Inklusi (*Inclusion*)

Ada beberapa macam strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, atau kelompok ditampilkan dalam teks. Beberapa strategi wacana tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Diferensiasi - Indiferensiasi

Suatu peristiwa atau seorang aktor sosial bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, tetapi bisa juga dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Hadirnya inclusion peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan itu, menurut van Leeuwen, bisa menjadi penanda yang baik bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam teks. Penghadiran kelompok atau peristiwa itu secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kelompok itu tidak bagus dibandingkan dengan kelompok lain.

Tabel 4. Strategi Wacana Inklusi Indiferensiasi-Diferensiasi

Strategi Wacana Inklusi	
Indiferensiasi	Hingga kini belum diketahui pasti mengapa Desclaux menerbangkan drone di dekat gedung pemerintahan.
Diferensiasi	Hingga kini belum diketahui pasti mengapa Desclaux menerbangkan drone di dekat gedung pemerintahan. Tahun 2017 lalu, tiga wartawan bersama sopir mereka dijebloskan ke penjara Myanmar atas pelanggaran hukum yang sama.

Dalam kalimat pertama di atas ditegaskan bahwa belum diketahui pasti sebab terdakwa menerbangkan drone di dekat pemerintahan. Kalimat yang ke dua ini secara tidak langsung memberitahukan bahwa aparat kepada turis lain yang juga pernah melanggar hukum dengan kejadian yang sama. Teks ini memarjinalkan posisi turis, dengan menampilkan bahwa seorang turis-turis lainnya. Di lain pihak ditampilkan aparat penegak hukum sangat adil dalam menindak kasus pelanggaran.

b. Objektivasi-Abstraksi

Wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret ataukah yang ditampilkan adalah abstraksi. Jumlah terdakwa yang bebas dari beberapa perkara dapat dikatakan menunjuk angka yang jelas, dan dapat juga membuat suatu abstraksi seperti satuan, puluhan, ratusan, ribuan, atau banyak sekali. Bandingkan, misalnya antara kalimat dengan objektivasi dengan abstraksi pada wacana yang bertajuk “Cabuli Sejumlah Siswa, Guru SMP di Riau Diciduk Polisi” berikut ini:

Tabel 5. Strategi Wacana Inklusi Objektivasi-Abstraksi

Strategi Wacana Inklusi	
Objektivasi	Dia ditangkap karena ulahnya yang diduga melakukan aksi cabul ke enam murid laki-laki.
Abstraksi	Dia ditangkap karena ulahnya yang diduga melakukan aksi cabul ke sejumlah murid laki-laki.

Dalam kalimat pertama disebutkan secara jelas berapa banyak siswa yang menjadi korban pencabulan. Sementara dalam kalimat kedua membuat sesuatu yang abstrak seperti kata “sejumlah”. Penyebutan dalam bentuk abstraksi ini, menurut van Leeuwen sering-kali bukan disebabkan oleh ketidaktahuan wartawan mengenai informasi yang pasti, tetapi seringkali lebih sebagai strategi wacana wacana wartawan untuk menampilkan sesuatu seperti pengalihan perhatian bagi pembaca akibat rasa ketidakpastian oleh abstraksi yang diberikan sehingga berita tersebut tidak perlu dikritisi oleh pembaca.

c. Nominasi - Kategorisasi

Dalam suatu pemberitaan mengenai aktor atau mengenai suatu permasalahan, seringkali terjadi pilihan apakah aktor tersebut ditampilkan apa adanya, ataukah yang disebut adalah kategori dari aktor sosial tersebut. Kategori apa yang ingin disampaikan dalam pemberitaan, menurut van Leeuwen, seringkali menjadi informasi yang berharga untuk mengetahui lebih dalam ideologi dari media bersangkutan. Kategori ini bisa bermacam-macam yang menunjukkan ciri penting dari seseorang seperti agama, status, bentuk fisik, dan sebaginya. Perhatikan kutipan wacana bertajuk “Cleaning Servis Sekolah Digebuki Siswa: Mereka Katai Saya Anjing” pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Strategi Wacana Inklusi Nominasi-Kategorisasi

Strategi Wacana Inklusi	
Nominasi	Faisal sempat dipertemukan dengan siswa penggeroyok dirinya. Saat bertemu itulah, Faisal kembali menceritakan pengalamannya saat dikeroyok.
Kategorisasi	Faisal yang mengenakan kemeja putih ini sempat dipertemukan dengan siswa penggeroyok dirinya. Saat bertemu itulah, Faisal kembali menceritakan pengalamannya saat dikeroyok.

Kedua kalimat tersebut artinya sama, yakni ada seorang lelaki yang mengenakan kemeja putih yang dipertemukan dengan siswa penggeroyok yang menjadi terdakwa. Pemberian kategori “kemeja putih” sama sekali tidak merupakan tambahan informasi yang berguna siapa sebetulnya korban tersebut.

d. Nominasi - Identifikasi

Strategi wacana ini hampir mirip dengan kategorisasi, yakni bagaimana suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu didefinisikan. Bedanya dalam identifikasi, proses pendefinisian dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Disini ada dua proposisi, dimana proposisi kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Wartawan barangkali ingin memberikan penjelasan siapa seorang itu atau apa tindakan atau peristiwa itu. Akan tetapi hal ini harus dikritisi.

Pemberian penjelas ini mensugestikan makna tertentu karena umumnya berupa penilaian atas seseorang, kelompok, atau tindakan tertentu. Strategi wacana ini dapat memberikan penjelasan yang buruk, sehingga penerimaan oleh pembaca juga akan buruk, begitu juga sebaliknya. Umumnya kalimat ini dihubungkan dengan kata hubung: yang, di mana. Perhatikan cuplikan wacana bertajuk “Pasar Eks Stasiun Digusur, Pedagang dan Petugas Adu Jotos” berikut ini.

Tabel 7. Strategi Wacana Inklusi Nominasi-Identifikasi

Strategi Wacana Inklusi	
Nominasi	Tak hanya itu, sejumlah pedagang wanita, untuk masuk ke area pasar, ditarik paksa sejumlah anggota Satpol-PP.
Identifikasi	Tak hanya itu, sejumlah pedagang wanita yang melakukan aksi duduk untuk menghadang satu eksavator milik Pemkab Ponorogo, untuk masuk ke area pasar, ditarik paksa sejumlah anggota Satpol-PP.

Pada anak kalimat “yang melakukan aksi duduk untuk menghadang satu eksavator milik Pemkab Ponorogo” adalah identifikasi yang diberikan oleh wartawan. Akan tetapi, identifikasi itu sering kali bisa menjadi penilaian ke arah mana peristiwa tersebut harus dijelaskan. Dengan memberi anak kalimat tersebut, pedagang wanita digambarkan buruk, tidak baik moralnya. Pemakaian penjelas berupa anak kalimat itu seringkali bukan hanya penilaian yang subjektif mengenai diri seseorang atau tindakan, tetapi seringkali memakai label-label yang diterima apa adanya.

e. Determinasi-Indeterminasi

Dalam pemberitaan, sering kali aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi sering kali juga tidak jelas (anonim). Anonimitas ini bisa jadi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis, sehingga lebih aman untuk menulis anonim. Apa pun alasannya, dengan membentuk anonimitas ini ada kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak. Anonimitas justru membuat suatu generalisasi, tidak spesifik. Contohnya saja pada kalimat pertama, disebutkan nama jelas (mantan Ketua Umum PPP Romahurmuziy alias Romi) yang menunjukkan kespesifikasi, tetapi ketika disebutkan pejabat penting dalam kasus dugaan jual-beli jabatan di Kemenag bermakna tunggal, tetapi jamak. Perhatikan kalimat berikut.

Tabel 8. Strategi Wacana Inklusi Indeterminasi-Determinasi

Strategi Wacana Inklusi	
Indeterminasi	Penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sudah mengantongi nama, bukti dan informasi dugaan keterlibatan pejabat Kementeriaan Agama (Kemenag) dalam kasus dugaan jual-beli jabatan di Kemenag yang menjerat mantan Ketua Umum PPP Romahurmuziy alias Romi.
Determinasi	Penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sudah mengantongi nama, bukti dan informasi dugaan keterlibatan pejabat penting Kementeriaan Agama (Kemenag) dalam kasus dugaan jual-beli jabatan di Kemenag.

Efek generalisasi ini semakin besar kalau anonim yang dipakai dalam bentuk plural, seperti banyak orang, sebagian orang, dan sebagainya.

f. Asimilasi - Individualisasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya atau tidak. Asimilasi terjadi ketika dalam pemberitaan bukan kategori aktor sosial yang spesifik yang disebut dalam berita, tetapi komunitas atau kelompok sosial dimana seseorang tersebut berada. Perhatikan kalimat berikut.

Tabel 9. Strategi Wacana Inklusi Asimilasi-Individualisasi

Strategi Wacana Inklusi	
Individualisasi	Setelah mengamankan teroris yang bernama Salim, polisi juga turut membawa istri pelaku untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut.
Asimilasi	Setelah mengamankan teroris, polisi juga turut membawa istri pelaku untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut.

Kalimat pertama adalah bentuk individualisasi, karena di sana kategori teroris disebut secara jelas. Hal ini berbeda dibandingkan kalimat kedua dalam bentuk asimilasi. Dalam kalimat ini, tidak disebut Salim (teroris) tetapi yang diacu adalah komunitas yang bernama "teroris". Asimilasi pada dasarnya adalah perangkat bahasa di mana seakan-akan terjadi efek generalisasi, sebaliknya dalam individualisasi memunculkan efek spesifikasi.

g. Asosiasi- Disosiasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri ataukah ia dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Ini adalah proses yang sering kali terjadi dan tanpa kita sadari. Kelompok sosial disini menunjuk kepada dimana aktor tersebut berada, tetapi persoalannya apakah disebut secara eksplisit atau tidak dalam teks. Asosiasi menunjuk kepada pengertian ketika dalam teks, aktor sosial dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

Tabel 10. Strategi Wacana Inklusi Disosiasi-Asosiasi

Strategi Wacana Inklusi	
Disosiasi	Selain Romahurmuziy, KPK juga menetapkan dua orang lainnya yakni, Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Gresik, Muhammad Muafaq Wirahadi (MFQ) dan Kepala Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Jawa Timur, Haris Hasanuddin (HRS).
Asosiasi	KPK menetapkan beberapa oknum lagi selain Romahurmuziy terkait kasus korupsi di lingkungan Kemenag. Beberapa di antaranya Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Gresik, Muhammad Muafaq Wirahadi (MFQ) dan Kepala Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Jawa Timur, Haris Hasanuddin (HRS). Keduanya diduga menyuap Romi agar mendapatkan jabatan di Kemenag.

Dalam kalimat pertama, Romahurmuzi tidak dihubungkan dengan kasus yang lebih luas. Sementara dalam kasus kedua, kasus tersebut menjadi sasaran praktik suap oleh beberapa oknum yang terkait korupsi diasosiasikan dan dihubungkan dengan membelian jabatan.

KESIMPULAN

Theo van Leeuwen berfungsi untuk mendekripsi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Apakah dalam suatu teks berita, ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Proses ini secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Kedua, proses pemasukan/inklusi (inclusion) yakni suatu proses yang berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak suatu kelompok itu ditampilkan lewat pemberitaan.

REFERENSI

- Alfianika, Ninit. (2016). "Analisis Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen Dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013". Jurnal.
- Alif, Mega Meilya. (2017) "Wacana Kecantikan Perempuan Dalam Teks Gaya Hidup Vegetarian Pada Media Online Vemale.Com". Jurnal.
- Andheska, Harry. (2017) "Ekslusi Dan Inklusi Pada Rubrik Metropolitan Harian Kompas: Analisis Wacana Kritis Berdasarkan Sudut Pandang Theo Van Leeuwen". Jurnal.
- Ardiyanto, Yohanes Eko Wahyu. (2014) "Pencitraan Politik Di Twitter (Analisis Wacana Kritis Kampanye Prabowo Subianto)". Jurnal.
- Asyari, Yusuf. (2019). "Keseharian Terduga Teroris yang Tusuk 3 Polisi di Bandung". [Rozie, Fachrur. \(2019\). "KPK Kantongi Nama Pejabat Kemenag Diduga Kerja Sama dengan Romahurmuzi"](#). <https://www.liputan6.com/news/read/3935028/kpk-kantongi-nama-pejabat-kemenag-diduga-kerja-sama-dengan-romahurmuzi>
- Bestari, Titan Ratih, Dkk. (2014). "Pemberitaan Gubernur Bali, Mangku Pastika, Dalam Surat Kabar Bali Post: Analisis Strategi Eksklusi-Inklusi Theo Van Leeuwen". Jurnal.
- Burhan, Faika. (2017). "Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Pembubaran Hti Pada Media Online Liputan6.Com Terbitan Mei-Juli Tahun 2017". Jurnal.
- Christiastuti, Novi. (2019). "Terbangkan Drone di Tas Parlemen Myanmar, Turis Prancis Ditangkap". <https://news.detik.com/internasional/d-4423091/terbangkan-drone-di atas-parlemen-myanmar-turis-prancis-ditangkap>.
- Eriyanto. (2011). Analisis Wacana. Yogyakarta. LkiS.
- Eriyanto. 2009. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

- Gora, Radita. (2016). "Wacana Komersialisasi Label Halal Di Media Massa (Kajian Analisis Wacana Pemberitaan Komersialisasi Label Halal Majelis Ulama Indonesia Pada Majalah Tempo)". Jurnal.
- Hakim, Fikri, Dkk. (2018). "Pemberitaan Konflik Antara Viking Dan Jakmania Dalam Viva.Co.Id: Suatu Kajian Wacana Kritis". Jurnal.
- Limilia, Putri Dan Ditha Prasanti. (2016). "Representasi Ibu Bekerja Vs Ibu Rumah Tangga Di Media Online: Analisis Wacana Pada Situs Kompasiana.Com". Jurnal.
- Mayasari. (2014). "Tweet Farhat Abbas Dalam Akun Twitter Pribadi Farhat Abbas: Analisis Wacana". Jurnal.
- Mingkid, Grasella Sofia, Dkk. (2018). "Wacana Dalam Tweet Tsamara Amany Terkait Topik Pembubaran Kpk". Jurnal.
- Moleong, Lexy J. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, Muhammad. (2018). "Analisis Wacana Menurut Teori Theo Van Leeuwen Tentang Topik Obat-Obatan Terlarang Pada Surat Kabar Riau Pos". Jurnal.
- Mulyani, Euis Rina. (2014). "A Critical Discourse Analysis Of A Text Entitled "Pakistani Girl Shot By Taliban Claims Triumph Over Terrorists" Using Van Leeuwen's 2009 Method". Jurnal.
- Nabillah, J. L., Saputra, R., Saputra, E., & Satriawan, N. (2024). Literature Review: The Relationship between Optimism and Psychological Well-being in Fresh Graduate Students Who Are Looking for Work. *Socrates: Journal of Education, Philosophy and Psychology*, 1(1), 27-33.
- Oktavia, Yunisa Dan Frangky Silitonga. (2016). "Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen Dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres Terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks". Jurnal.
- Pringgandani, Rianda. (2016). "Wacana Lengsernya Muhammad Mursi Dari Jabatan Presiden Mesir Dalam Surat Kabar Republika Dan Kompas (Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen)". Jurnal.
- Rahmayati, Reski. (2018). "Inclusion Of Criminal News In Daily Online Newspaper Haluan Padang: Theo Van Leeuwen Perspective". Jurnal.
- Rilma, Andre Febra, Dkk. (2019). "Strategi Pemberitaan Di Media Online Nasional Tentang Kasus Tercecernya Ktp Elektronik (Analisis Teori Van Leeuwen)". Jurnal.
- Rohman, Zainul. (2019). "Pasar Eks Stasiun Digusur, Pedagang dan Petugas Adu Jotos". <http://koranmemo.com/pasar-eks-stasiun-digusur-pedagang/>.
- Saputra, F., Satriawan, N., & Saputra, R. (2025). Penerapan Manajemen Sekuriti Dalam Meningkatkan Keamanan Data Pengguna Pada Aplikasi Dana. *Orbit: Jurnal Ilmu Multidisiplin Nusantara*, 1(3), 142-154.
- Satriawan, N. (2023). Penentuan Faktor Berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan Jasa Logistik di Kota Padang. *Jurnal Siber Transportasi dan Logistik*, 1(1), 19-28.
- Satriawan, N., Saputra, F., Saputra, E., & Saputra, R. (2024). Peranan Infrastruktur Teknologi Informasi dan Internet of Things terhadap Manajemen Information System Industri Pertahanan dan Keamanan. *Letigasi: Jurnal Ilmu Hukum, Politik Dan Pertahanan*, 1(1), 8-17.
- Savitri, Siti Fathia Dan Alamsyah Taher. (2018). "Fenomena Pemberitaan Hoax Terkait Isu Agama (Studi Perseteruan Ahok Vs Front Pembela Islam (Fpi) Di Media Sosial Instagram)". Jurnal.
- Sobari, Teti Dan Nina Nurhasanah. (2018). "Marginalisasi Dan Maskulinitas Laki-Laki Dalam Buku "Sah" Berdasarkan Model Theo Van Leeuwen". Jurnal.
- Taufiqqurrahman, Muhammad. (2019). "Cleaning Servis Sekolah Digebuki Siswa: Mereka Katai Saya Anjing". <https://news.detik.com/berita/d-4423147/cleaning-servis-sekolah-digebuki-siswa-mereka-katai-saya-anjing>
- Widiatmojo, Radityo. (2016). "Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Fotografi Portrait Di Group Facebook: Studi Pada Komunitas Fotografi Indonesia". Jurnal.